



ANALISIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH 8 MALANG

Innany Mukhlisina^{1)*}, Murtyas Galuh Danawati²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Malang

²⁾ Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author E-mail: innany@umm.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Literasi digital,
pembelajaran, siswa SD

Perkembangan arus pendidikan berbasis teknologi semakin pesat sehingga mempengaruhi dunia pendidikan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Muhammadiyah 8 Malang telah memanfaatkan perangkat digital dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Malang. Jenis penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapang, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital terdiri atas manajemen waktu, pengelolaan perundungan dunia maya, manajemen keamanan siber, privasi, berpikir kritis, dan empati digital.

Abstract:

Keyword:

Digital Literacy,
learning, elementary
school students

The development of technology-based education is growing rapidly so that it affects the world of education. Based on the results of a preliminary study at SD Muhammadiyah 8 Malang, they have used digital tools in learning. The purpose of this study is to describe the implementation of digital literacy in learning in third grade students of SD Muhammadiyah 8 Malang. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used observation, interviews, field notes, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, data verification, and checking the validity of the data. The results showed that the implementation of digital literacy consisted of time management, cyber bullying management, cyber security management, privacy, critical thinking, and digital empathy.



Pendahuluan

Perkembangan arus pendidikan berbasis teknologi semakin pesat, sehingga mewajibkan bagi dunia pendidikan dapat menguasai teknologi. Hal ini sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi pada abad 21 ini perkembangan media *smartphone*, sebagai perangkat untuk belajar berbasis daring. Oleh sebab itulah banyak manfaat dari media *smartphone* yang dapat dimanfaatkan bagi siswa untuk belajar daring. Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).

Pembelajaran daring yang terjadi di seluruh jenjang sekolah melibatkan kesiapan guru dan orang tua. Pembelajaran daring tentu membutuhkan alat teknologi seperti *smartphone* dan laptop. Hasil survei *Gesellschaft für Konsumforschung* (*Society for Consumer Research*) terbaru membuktikan bahwa penetrasi *smartphone* dan proses digitalisasi terus terjadi dengan sangat pesat di Indonesia (Deny Sukma, 2016). Hingga saat ini tercatat ada lebih dari 88 juta pengguna internet di Indonesia, dan 9 dari 10 pengguna internet tersebut (93%) ternyata mengakses internet melalui *smartphone* mereka (Okezone.com, 2015). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Menurut Riyana (2019:114) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.

Era digital yang berkembang saat ini di era pandemi Covid 19 diharapkan mampu memacu warga sekolah memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik. Keuntungan yang dapat diambil dari era digital ini salah satunya warga sekolah dapat mengakses informasi edukatif yang terbaru. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media digital, antara lain komputer, laptop, dan *smartphone* yang terhubung ke jaringan internet yang dapat dengan mudah diakses oleh warga sekolah. Literasi digital dengan penggunaan, etika, penyadaran kolektif bermedsos bagi siswa di SD perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan agar terhindar dari perundungan, permainan (*game*) yang menjadi candu, korban medsos, dan korban kelalaian dalam pengelolaan waktu.

Hasil wawancara dengan guru SD Muhammadiyah 8 Kota Malang yaitu untuk pembelajaran pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang selama pandemi covid-19 dilaksanakan secara *blended learning*. Pembelajaran dilaksanakan secara PTMT 50 persen belajar di sekolah 50 persen daring dengan memanfaatkan platform yang tersedia. Pembelajaran menggunakan platform untuk proses belajar, memanfaatkan media sosial untuk memaksimalkan pembelajaran, juga termasuk

penggunaan video, audio, hingga *e-book*. Berdasarkan hasil wawancara, nampak bahwa dalam pembelajaran di kelas III sudah memanfaatkan penggunaan media elektronik. Oleh karena itu perlunya literasi digital dalam pemanfaatan media elektronik dalam pembelajaran di kelas agar siswa bijak berliterasi.

Hasil terdahulu yang berjudul “Literasi Digital bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten Pembelajaran” yang ditulis oleh Ishmatun Naila, Muhammad Ridlwan, dan Muhammad Amirul Haq (2021) mengungkapkan bahwa guru telah memberikan media pembelajaran dengan sentuhan teknologi. Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti literasi digital di sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti sejauh mana digitalisasi konten pembelajaran terutama media pembelajaran di sekolah dasar sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi literasi digital dalam pembelajaran, hambatan, dan solusi dari hambatan strategi literasi digital di sekolah dasar

Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian terdahulu, maka penelitian berjudul “Analisis Literasi Digital dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang” baru dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menerapkan literasi digital pada siswa sekolah dasar agar bijak berliterasi digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan penerapan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang, (2) mendeskripsikan hambatan penerapan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang, dan (3) mendeskripsikan solusi dari hambatan penerapan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna di balik fenomena berdasarkan data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2018:6) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena...secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang, mendeskripsikan hambatan pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang, dan mendeskripsikan solusi dari hambatan pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang.

Metode penelitian dilakukan dengan cara menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini mendeskripsikan strategi literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang beserta hambatan dan solusi dari hambatan yang dialami selama penerapan strategi literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang.

Sumber data penelitian ini terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat yang harus dipenuhi dalam pemilihan sumber data adalah ketetapan sumber data yang harus digunakan, baik sumber lembaga maupun seseorang. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu melalui wawancara dengan informan dan observasi secara langsung mengenai kegiatan strategi literasi digital dalam pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian selama proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung, dan sumber data tersebut akan di catat secara tertulis. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu foto-foto dokumentasi selama penelitian berlangsung. Sumber data sekunder ini dilakukan untuk memperkuat data primer agar data yang diperoleh menjadi data yang valid. Sumber data sekunder berupa foto dokumentasi saat melaksanakan observasi strategi literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi penerapan strategi literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III, lembar wawancara dengan kepala sekolah, lembar wawancara guru kelas III, lembar wawancara siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang, lembar dokumentasi, dan lembar catatan lapang.

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar tepat. Pengecekan keabsahan data melalui beberapa sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *member check* yang merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Sedangkan untuk mendapatkan data yang benar-benar tepat dan peneliti menggunakan pengecekan data melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Triangulasi sumber melalui

sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu dari kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. Triangulasi waktu meliputi pelaksanaan penelitian selama beberapa waktu hingga data valid dan jenuh.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini meliputi strategi literasi, hambatan, dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi digital di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. Strategi literasi digital meliputi manajemen waktu, pengelolaan perundungan dunia maya, manajemen keamanan siber, privasi, berpikir kritis, berpikir kritis, dan empati digital. Sumber data dari penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar wawancara kepala sekolah, lembar observasi kelas, lembar wawancara guru, lembar wawancara siswa, lembar catatan lapang, dan lembar dokumentasi.

Strategi literasi digital dalam pembelajaran meliputi manajemen waktu, pengelolaan perundungan dunia maya, manajemen keamanan siber, privasi, berpikir kritis, dan empati digital. Berikut penjelasan terkait strategi literasi digital dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang:

1) Manajemen Waktu

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah, guru, siswa, dan hasil observasi dalam pembelajaran ditemukan bahwa manajemen waktu meliputi pembatasan jam yang diberikan guru kepada siswa untuk berliterasi digital dalam pembelajaran di kelas yaitu satu jam pembelajaran atau 30 menit. Guru mengedukasi siswa tentang pengelolaan waktu berliterasi digital ketika pembelajaran berlangsung di kelas karena belum ada peraturan khusus dari sekolah tentang manajemen waktu dalam berliterasi digital. Manajemen waktu disesuaikan dengan kebijakan guru dalam pembelajaran berbasis literasi digital.

Hal ini disampaikan kepala SD Muhammadiyah 8 Kota Malang

“Sekolah tidak memberikan waktu khusus untuk berliterasi digital dalam pembelajaran di kelas. Waktu disesuaikan dengan kebijakan guru kelas dalam pembelajaran berbasis literasi digital. Cara sekolah dalam manajemen waktu *include* kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak ada waktu khusus dan tidak ada peraturan khusus karena mengikuti kebijakan guru.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Muhammadiyah 8 Kota Malang dalam manajemen waktu, kebijakan sekolah mengikuti kebijakan guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran digital dalam pembelajaran di kelas. Pihak sekolah tidak memberikan waktu khusus dan peraturan khusus terkait waktu yang digunakan siswa berliterasi digital dalam pembelajaran. Hal

ini sesuai dengan yang disampaikan guru kelas dalam wawancara. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas III

“Belum ada peraturan khusus dalam penggunaan waktu berliterasi digital dalam pembelajaran di kelas. Kami menggunakan literasi digital pada hampir setiap pembelajaran utamanya penggunaan video pembelajaran. Waktu yang digunakan kurang lebih 2 jam pelajaran tergantung matapelajaran yang berlangsung.”

Senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas IV yaitu

“Dalam sehari siswa diberi waktu menggunakan perangkat digital saat pembelajaran, kurang lebih 30 menit. Peraturan khusus dalam menggunakan waktu berliterasi digital belum ada”



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kelas

Hasil wawancara dengan siswa kelas III diperoleh data sebagai berikut

“Saya menggunakan media digital selama 20 menit dalam setiap kali pembelajaran. Jika di rumah saya diberi kesempatan orangtua saya untuk menonton youtube dan instagram berupa kartun selama 10 menit.”

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV diperoleh data sebagai berikut

“Saya menggunakan media digital LCD selama 30 menit dalam sekali pembelajaran. Jika di rumah saya diberi waktu selama hari libur Sabtu dan Minggu mulai jam 10.00-11.30 WIB jadi sekitar 1,5 jam.”

Hasil observasi di Kelas III dan kelas IV guru sudah mengedukasi siswa tentang pengelolaan waktu berliterasi digital ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Namun, belum ada tata tertib di kelas dan sekolah. Guru menyampaikan secara lisan kepada siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu diperlukan pada literasi digital dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru mengedukasi siswa waktu yang digunakan untuk menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran selama 2 jam pelajaran dalam sehari. Selain di sekolah, siswa juga diberi

peraturan penggunaan perangkat digital oleh orangtua, rata-rata 25 menit dalam sehari dan jika hari libur waktu yang digunakan bisa lebih panjang.

2) Pengelolaan Perundungan Dunia Maya

Seiring dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari penggunaan perangkat digital, berdampak pula pada maraknya perundungan yang terjadi pada dunia maya.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah

“Di sekolah tidak boleh membawa handphone. Jika ada tugas yang diupload di media sosial hanya saat lomba. Belum ada laporan tentang perundungan dunia maya. Kalau ada akan dipanggil siswa yang bersangkutan dan diusut tuntas. Saat ini belum ada siswa yang melapor menjadi korban perundungan di dunia maya”

Berdasarkan hasil observasi kelas III yaitu guru berupaya memberi bekal kepada siswa dalam melawan perundungan dunia maya sekaligus tidak menjadi pelaku perundungan di dunia maya dengan mengaitkannya melalui materi pembelajaran



Gambar 2. Guru memberi arahan pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III

“Guru selalu memberi contoh bermedia sosial yang baik dan benar, komunikasi antara wali murid dengan guru seimbang sehingga guru bisa menentukan pendampingan yang sesuai. Hal ini dilakukan dalam rangka pengelolaan perundungan dunia maya.”

Oleh karena itu, dalam strategi mengelola perundungan dunia maya, guru di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang memberi arahan kepada siswa saat menggunakan media sosial. Jika ada kasus perundungan dunia maya, maka pihak sekolah akan memanggil kedua belah pihak dan diusut hingga tuntas. Siswa yang telah melakukan perundungan di dunia maya dipanggil oleh guru dan diberi arahan serta pendampingan bahwa melakukan perundungan di dunia maya tidak boleh dilakukan. Sedangkan bagi siswa yang menjadi korban perundungan dunia maya dipanggil oleh guru untuk diberi penjelasan serta mempertemukan kedua belah pihak agar pelaku perundungan dunia maya meminta maaf kepada korban perundungan dunia maya sehingga hal tersebut tidak terulang

kembali. Selain itu, guru berupaya memberikan bekal kepada siswa dalam melawan perundungan dunia maya sekaligus tidak menjadi pelaku perundungan di dunia maya.

Berdasarkan hasil observasi kelas IV guru berupaya memberi bekal kepada siswa pada setiap hari pada bagian terakhir dalam pembelajaran sebelum pulang. Hal ini senada dengan hasil wawancara guru kelas IV

“Guru memberi arahan saat siswa menggunakan media sosial WA. Guru memberi arahan dan pendampingan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Guru menjelaskan kepada orangtua dan siswa korban perundungan dunia maya bahwa siswa yang melakukan perundungan sudah minta maaf”

Namun, tidak semua siswa pernah mengalami perundungan di dunia maya. Beberapa siswa cenderung pernah menjadi korban perundungan melalui dunia nyata sebagaimana hasil wawancara siswa kelas III

“Saya pernah diejek fisik yaitu gendut. Tetapi tidak di dunia maya melainkan di dunia nyata”

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas IV

“Saya tidak pernah diejek dan dipermalukan orang lain melalui dunia maya. Saya pernah di dunia nyata”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan perundungan dunia maya sudah dilakukan oleh SD Muhammadiyah 8 Kota Malang, antara lain guru memberi arahan dan contoh bermedia sosial yang baik dan benar, guru melakukan pendampingan kepada siswa yang melaporkan diri sebagai korban perundungan, kemudian pihak sekolah juga mempertemukan dengan pelaku perundungan. Namun, tidak semua siswa pernah mengalami sebagai korban dan pelaku perundungan dunia maya. Perundungan justru lebih sering dialami oleh siswa melalui dunia nyata. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan perundungan, tidak hanya di dunia maya melainkan juga di dunia nyata.

3) Manajemen Keamanan Siber

Manajemen keamanan siber meliputi penyimpanan data pribadi di dalam medsos dan gawai serta tips keamanan dalam menggunakan media digital oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah

“Belum ada program pendampingan secara khusus. Selanjutnya akan ada program literasi digital di sekolah. Belum masuk dalam kurikulum atau matapelajaran khusus. Namun akan dimasukkan dalam program selanjutnya.”

Berdasarkan hasil observasi kelas III guru sudah mensosialisasikan tips keamanan dalam menggunakan media digital kepada siswa. Hal yang sama juga disampaikan oleh guru kelas III melalui wawancara sebagai berikut

“Pendampingan penggunaan data pribadi kami lakukan dengan cara memonitor dari orangtua wali murid”

Hasil observasi di kelas IV menunjukkan bahwa guru sudah mensosialisasikan tips keamanan dalam menggunakan media digital dengan cara memberi nasihat kepada siswa. Selain itu guru kelas IV mengungkapkan

“Saya memberi pemahaman supaya siswa menggunakan foto profil yang sopan dan menutup aurat dan selalu memberi nasihat supaya menjaga keamanan data pribadi saat menggunakan perangkat digital”

Pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang belum pernah menggunakan media sosial sedangkan pada siswa kelas IV sudah mengenal media sosial. Media sosial yang seringkali digunakan oleh siswa yaitu *whatsapp*. Hasil wawancara pada siswa kelas III

“Saya tidak pernah menggunakan media sosial. Jika menggunakan media digital menggunakan data milik budhe.”

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas IV

“Saya tidak pernah menggunakan data pribadi tetapi menggunakan nama kesukaan”



Gambar 3. Wawancara dengan Siswa

Hasil wawancara siswa kelas III dan IV diperoleh data bahwa siswa tidak pernah menggunakan data pribadi dalam perangkat digital sehingga keamanan siber dapat terjaga.

Manajemen keamanan siber sudah diterapkan di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang antara lain arahan dari guru terkait tips keamanan menggunakan perangkat digital. Selain itu diperlukan kerjasama dengan orangtua murid untuk turut memberikan pendampingan kepada siswa dalam menggunakan data pribadi pada *platform* media sosial.

4) Privasi

Siswa sering menjadi target kejahatan siber. Selain pengawasan orang tua di rumah, peran guru pun sangat penting agar peserta didik tidak menjadi korban dari kejahatan di dunia maya. Guru dan orangtua perlu mengedukasi pentingnya menjaga keamanan data diri agar terhindar dari berbagai ancaman, seperti penipuan, pemalsuan identitas, dan hal berbahaya lainnya di dunia maya.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah

“Cara sekolah mengajarkan siswa menjaga privasi dalam berliterasi digital adalah menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada guru dalam pembelajaran. Saat ini belum ada laporan tentang kebocoran privasi pada media sosial milik pribadi.”

Hasil observasi kelas III guru telah mengedukasi pentingnya menjaga keamanan data diri agar terhindar dari ancaman penipuan, pemalsuan identitas, dan hal berbahaya lainnya di dunia maya dengan cara diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III

“Di sekolah kami selalu menasihati kepada siswa untuk tidak bermain gadget yang berlebihan dan adanya komunikasi antara guru dengan wali murid”

Hasil observasi kelas IV menunjukkan bahwa guru mengedukasi pentingnya menjaga keamanan privasi dengan cara memberi contoh kasus yang relevan. Hasil wawancara guru kelas IV

“Saya melatih siswa menjaga privasi dalam penggunaan media digital yaitu memberi nasihat dan kerjasama dengan orangtua dalam penggunaan perangkat digital”

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas III

“Saya tidak mengetahui dan tidak pernah mengalami penipuan, pemalsuan identitas, dan hal berbahaya lainnya dalam menggunakan perangkat digital.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas IV

“Saya tahu adanya penipuan dan pemalsuan identitas karena diberitahu oleh orangtua. Saya tidak pernah mengalaminya. Ibu saya yang pernah mengalami penipuan di grup WA”

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen keamanan siber sebagai bagian dari strategi literasi digital pada siswa SD diperlukan kerjasama antara orangtua dan wali murid. Guru telah memberikan nasihat kepada siswa tentang pentingnya menjaga keamanan privasi dengan memberi contoh yang relevan. Namun, belum ditemukan siswa di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang yang mengalami kejahatan siber. Kejahatan siber terjadi di lingkungan siswa sehingga siswa dapat belajar pada pengalaman orang tersebut yang ada di lingkungan siswa sehingga siswa dapat mengantisipasi agar tidak terjadi hal yang sama pada dirinya.

5) Berpikir Kritis

Teknologi pada dasarnya merupakan alat bantu yang memudahkan pengguna. Oleh karena itu diperlukan keterampilan berpikir kritis agar siswa mampu memilih, memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Membentuk pola berpikir kritis memerlukan proses latihan yang panjang dan mulai ditanamkan sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah

“Siswa sudah terbiasa berpikir kritis saat pembelajaran di kelas. Siswa dilatih berpikir kritis dengan cara guru menggunakan perangkat digital seperti *game*, video, dan lain-lain”.

Berdasarkan hasil observasi kelas III guru mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui video pembelajaran secara mandiri atau berkelompok. Hal senada diungkapkan guru kelas III melalui wawancara

“Cara guru dalam berliterasi digital untuk melatih siswa dapat berpikir kritis dalam pembelajaran di kelas dengan cara membuat aplikasi kuis yang lebih menarik tampilannya sehingga siswa lebih bersemangat. Selain itu, ada tindak lanjut dengan cara tanya jawab, melihat video, menampilkan PPT, dan membuat kuis sesuai dengan pembelajaran.



Gambar 4 Guru menampilkan PPT pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas III

“Saya mencari informasi tentang pelajaran menggunakan laptop di rumah. Selama pembelajaran saya menggunakan perangkat digital untuk melihat video pembelajaran dan penjelasan materi”

Hasil observasi di kelas IV guru mengajarkan keterampilan berpikir kritis agar siswa memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital melalui tayangan video kemudian siswa diarahkan menganalisis. Hasil wawancara guru kelas IV

“Cara saya agar siswa berpikir kritis yang pertama materi pelajaran berbasis digital kemudian siswa menganalisis dengan cara menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang disampaikan melalui perangkat digital”

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas IV

“Saya mencari informasi melalui *google* dalam pembelajaran dan menggunakan laptop untuk *game* pembelajaran”

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sudah ditumbuhkan melalui pembelajaran berbasis digital, antara lain penggunaan video pembelajaran, *game* edukasi, aplikasi

kuis. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk merangsang keterampilan berpikir kritis siswa sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut.

6) Empati Digital

Media digital, termasuk jejaring sosial, menimbulkan dampak positif dan sosialisasi. Setiap individu berani mengekspresikan gagasan, menampilkan kepercayaan diri dan kepribadian yang beragam. Namun, tidak jarang pula jejaring sosial menimbulkan masalah, seperti perundungan, penyebaran berita palsu, fitnah, dan ujaran kebencian. Agar siswa tidak terjebak ke dalam masalah tersebut, guru dan orangtua harus terus menerus menumbuhkan dan menguatkan empati kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah

“Cara sekolah mengajarkan kepada siswa mengenai berita yang muncul di media sosial, siswa kami minta untuk mencari kebenaran melalui orang terdekat misalnya orangtua. Kemudian pihak sekolah menceritakan berita terkini dan dikaitkan dengan cara berempati digital.”

Berdasarkan hasil observasi di kelas III guru sudah menumbuhkan dan menguatkan empati digital kepada siswa dengan cara siswa diberi contoh dan cerita berdasarkan peristiwa yang sedang marak terjadi agar siswa dapat berempati digital.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III

“Saya memberikan pemahaman dan penjelasan dengan mengarahkan siswa cara bersosial media yang benar karena masih kelas III siswa memiliki minim pengetahuan tentang literasi digital sehingga perlu perlu pendampingan dari orangtua”

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas III

“Setiap isi yang muncul dalam media digital kalau benar saya percaya, kalau salah saya biarkan. Biasanya diberitahu orangtua. Jika ada berita bohong akan saya biarkan saja”

Hasil observasi kelas IV menunjukkan bahwa guru sudah melibatkan siswa untuk berbagi cerita tentang peristiwa yang sebenarnya sehingga siswa tidak mudah percaya pada semua hal yang ada di media digital.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV

“Cara guru memberi nasihat tentang berita yang muncul tidak boleh langsung percaya namun harus melihat bukti. Selanjutnya supaya siswa berempati digital maka dibuat peraturan dalam pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas IV

“Jika ada isi yang muncul dalam media digital, maka setiap isi yang muncul saya pikirkan dulu kemudian jika benar dipercaya, jika tidak benar tidak dipercaya. Saya pernah melihat tayangan di TV tentang berita benar VS berita bohong. Jika membaca berita bohong tidak dipercaya. Jika ada komentar jahat tidak diikuti”

Jadi dapat disimpulkan bahwa empati digital dapat ditumbuhkan kepada siswa sekolah dasar. Hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan empati digital pada siswa yaitu dengan cara mengajak siswa berdiskusi terkait peristiwa yang sedang marak terjadi kemudian dikupas terkait fakta dan realita di balik berita tersebut sehingga siswa dapat mengetahui mana berita yang merupakan fakta dan mana berita yang bohong. Setelah siswa dapat memilah dan memilih kemudian guru memberi nasihat kepada siswa agar tidak terjebak dengan berita bohong dan ikut menyebarkan ujaran kebencian. Jika berita itu fakta, siswa diarahkan oleh guru untuk turut berempati dengan peristiwa yang terjadi.

Strategi literasi digital sudah terlaksana semua dalam pembelajaran. Namun, semua aspek literasi digital tidak selalu nampak dalam satu kali pembelajaran melainkan selama pembelajaran berlangsung dalam satu semester.

Hambatan yang dialami pada pelaksanaan strategi literasi digital dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang yaitu sarana prasarana yang kurang memadai di beberapa kelas terutama yang ada di kampus 1 karena gedung lama. Selain itu hambatan juga dialami oleh guru karena masih ada guru yang belum memahami literasi digital.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah

“Kendalanya masih ada beberapa kelas yang belum terfasilitasi dengan sarana prasarana yang memadai untuk pelaksanaan literasi digital. Selain itu guru ada yang belum memahami tentang literasi digital”

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III

“Tidak ada hambatan di kelas III karena kampus II yang digunakan sudah memiliki fasilitas yang memadai sehingga dengan adanya literasi digital mempermudah proses pembelajaran anak-anak”

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV

“Kendala yang dihadapi siswa belum menguasai perangkat digital terutama laptop dan komputer dalam pembelajaran”

Solusi dari hambatan yang dialami oleh guru yaitu guru dapat menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki sendiri agar siswa dapat tetap berliterasi digital dalam pembelajaran. Selain itu guru dapat memberikan tugas dan proyek berbasis digital kepada siswa di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah

“Solusinya dari pihak sekolah memberi motivasi kepada guru agar dapat menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Sekolah memberi pengarahan kepada guru agar memberi tugas-tugas kepada siswa untuk menggunakan perangkat digital”

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV

“Solusinya guru menuntun siswa menggunakan perangkat digital secara bergiliran dan memperkenalkan fitur-fiturnya. Misal: game pembelajaran”

Kesimpulan

Pelaksanaan penelitian ini meliputi strategi literasi, hambatan, dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi digital di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. Strategi literasi digital meliputi manajemen waktu, pengelolaan perundungan dunia maya, manajemen keamanan siber, privasi, berpikir kritis, berpikir kritis, dan empati digital. Strategi literasi digital sudah terlaksana semua dalam pembelajaran. Namun, semua aspek literasi digital tidak selalu nampak dalam satu kali pembelajaran melainkan selama pembelajaran berlangsung dalam satu semester.

Hambatan yang dialami pada pelaksanaan strategi literasi digital dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang yaitu sarana prasarana yang kurang memadai di beberapa kelas terutama yang ada di kampus 1 karena gedung lama. Selain itu hambatan juga dialami oleh guru karena masih ada guru yang belum memahami literasi digital.

Solusi dari hambatan yang dialami oleh guru yaitu guru dapat menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki sendiri agar siswa dapat tetap berliterasi digital dalam pembelajaran. Selain itu guru dapat memberikan tugas dan proyek berbasis digital kepada siswa di rumah.

Daftar Pustaka

- Dasor, Yohanes Wendelinus, Honorita Mina, Eliterius Sennen. 2021. Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. Vol 2 No 2. Hal 19-25
- Deni Sukma. 2016. *Fintechfest, mempopulerkan teknologi finansial di Indonesia*. Arena LTE. Diakses 20 Juni 2020. Tersedia di <http://arenalte.com>.
- Faraswaycen. 2020. Sosialisasi Literasi Digital pada Remaja Karangtaruna Kelurahan Tanjongprion, Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*. Vol 3 No 1. Hal 30-36
- Kemendikbudristek. 2021. *Modul Literasi Digital di SD*. Jakarta: Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naila, Ishmatun. 2021. Literasi Digital bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*. Vol 7 No 2. Hal 20-35

Okezone.com. 2015. Pengguna *Smartphone* di Indonesia Capai 55 Juta, (Online), (<https://techno.okezone.com/read/2015/09/19/57/1217340/2015-pengguna-smartphone-di-indonesia-capai-55-juta>), diakses 18 Mei 2021.

Riyana Cepi (2008) “*Peranan Teknologi dalam Pembelajaran*” Jakarta, Universitas Indonesia



Unipa Surabaya